

JEJAK AWAL ISLAM DI MALAYSIA: SEJARAH MASJID KAMPUNG LAUT SEBAGAI MASJID TERTUA DI MALAYSIA

Dea Alya Zahra¹, Siti Maimunah², Ellya Roza³

zahradeaalya@gmail.com¹, sitimaimunahnst1025@gmail.com², ellya.roza@uinsuska.ac.id³

Universitas Islam Negri Sulthan Syarif Kasim Riau

ABSTRAK

Penelitian ini membahas sejarah dan peranan Masjid Kampung Laut sebagai masjid tertua di Malaysia yang menjadi simbol penyebaran awal Islam di Semenanjung Tanah Melayu. Kajian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang menelaah berbagai sumber primer dan sekunder berupa buku sejarah, artikel ilmiah, dan jurnal terakreditasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Kampung Laut memiliki nilai sejarah, arsitektur, dan sosial-keagamaan yang tinggi. Dari sisi sejarah, masjid ini dibangun pada abad ke-15 hingga ke-18 oleh para pendakwah dari Champa yang menyebarkan Islam di wilayah Kelantan. Keunikan arsitekturnya terlihat dari penggunaan teknik sambungan kayu tanpa paku, mencerminkan seni bina Melayu-Islam yang sarat nilai spiritual dan budaya. Selain menjadi tempat ibadah, masjid ini juga berfungsi sebagai pusat dakwah, pendidikan, dan kegiatan sosial masyarakat. Kini, Masjid Kampung Laut telah ditetapkan sebagai Warisan Kebangsaan Malaysia dan menjadi objek penting dalam pelestarian budaya Islam-Melayu. Kajian ini menegaskan bahwa Masjid Kampung Laut tidak hanya menjadi saksi sejarah masuknya Islam, tetapi juga warisan peradaban yang memperlihatkan harmonisasi antara agama, budaya, dan tradisi Melayu.

Kata Kunci: Masjid Kampung Laut, Islam Di Malaysia, Sejarah Islam, Warisan Budaya, Arsitektur Melayu-Islam.

PENDAHULUAN

Seiring dengan perjalanan waktu, masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat lahirnya peradaban Islam yang mempengaruhi sistem sosial, pendidikan, hingga budaya masyarakat. Masjid Kampung Laut sebagai masjid pertama di Malaysia bukan sekadar bangunan bersejarah, melainkan juga simbol identitas Islam yang melekat pada masyarakat Melayu sejak awal kedatangannya.

Menggali sejarah masjid ini berarti menelusuri akar perkembangan Islam di Malaysia, memahami nilai-nilai arsitektur tradisional, serta melihat bagaimana warisan tersebut masih relevan untuk dijaga pada masa kini. Kajian mengenai Masjid Kampung Laut diharapkan dapat memberi pemahaman yang lebih mendalam tentang peran masjid dalam perjalanan panjang Islam di Asia Tenggara.

Islam telah hadir di Alam Melayu sejak abad ke-12 hingga ke-15 melalui jaringan perdagangan, dakwah para ulama, serta hubungan diplomatik antar kerajaan. Jejak awal penyebaran Islam tidak hanya terlihat dalam catatan sejarah politik, tetapi juga melalui peninggalan arsitektur berupa masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan sosial masyarakat. Di Malaysia, salah satu bukti awal kehadiran Islam adalah Masjid Kampung Laut yang terletak di Nilam Puri, Kelantan. Masjid ini diyakini sebagai masjid tertua di Malaysia dan dibangun sekitar abad ke-15 hingga 18 oleh para pendakwah dari Champa yang menyebarkan Islam di wilayah Semenanjung.

Masjid Kampung Laut memiliki keunikan arsitektur yang mencerminkan akulturasi budaya Melayu, Jawa, dan Champa, di mana struktur bangunannya didominasi kayu tanpa menggunakan paku besi, melainkan teknik sambungan tradisional. Hal ini menunjukkan adanya keterhubungan peradaban Islam di Asia Tenggara melalui jalur perdagangan dan mobilitas ulama. Sebagai pusat ibadah, masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat

shalat, tetapi juga sebagai wadah pendidikan agama, musyawarah masyarakat, dan simbol peradaban Islam awal di Malaysia.

Keberadaan masjid pertama ini penting untuk dikaji karena dapat memberikan pemahaman mengenai sejarah awal perkembangan Islam, identitas kebudayaan Melayu-Islam, serta kesinambungan tradisi keagamaan yang masih bertahan hingga kini. Dengan menelusuri sejarah Masjid Kampung Laut, kita dapat melihat bagaimana Islam berkembang, berasimilasi dengan budaya lokal, serta membentuk peradaban masyarakat di Malaysia.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian/artikel ini akan membahas sejarah berdirinya Masjid Kampung Laut sebagai masjid tertua di Malaysia, keunikan arsitekturnya, serta peranannya dalam perkembangan sosial dan keagamaan masyarakat Melayu. Dengan demikian, pembahasan ini tidak hanya menegaskan pentingnya masjid sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai warisan budaya dan simbol penyebaran Islam di Malaysia.

KAJIAN TERDAHULU

Pertama, Viona Audia Putri dkk. (2024) dalam artikel Analisis Perkembangan Agama Islam di Malaysia sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah (Prabayaksa: Journal of History Education, Vol. 4 No. 2) mengemukakan tiga teori utama tentang proses masuknya Islam ke Malaysia, yaitu melalui pedagang Arab dari Hadramaut, pedagang India dari Gujarat dan Malabar, serta pendakwah dari Bengal. W.P. Groeneveldt (1877) mencatat bahwa Islam masuk ke Tanah Melayu sekitar abad ke-7 melalui jalur perdagangan India. Penyebaran Islam berlangsung damai dan diterima secara sukarela oleh masyarakat, salah satunya ditandai dengan masuk Islamnya Sultan Kedah, Phra Ong Mahawangsa, yang kemudian berganti nama menjadi Sultan Madzafar Syah I. Bukti arkeologis seperti Batu Bersurat Trengganu bertahun 1033 menunjukkan bahwa Islam telah dikenal di wilayah tersebut sejak abad ke-10. Nilai-nilai Islam yang egaliter menarik perhatian masyarakat Melayu yang sebelumnya menganut sistem kasta Hindu.

Kedua, Kajian yang dilakukan oleh Mohd. Khairul Nizam Mat Yusoff dan Afifah Azmi dalam penelitian berjudul Masjid Warisan Kampung Laut: Khazanah Seni Bina Melayu-Islam Tertua di Malaysia (Journal Of Tourism, Hospitality And Environment Management, Volume 10 No. 40, 2025) menjelaskan bahawa Masjid Kampung Laut merupakan salah satu masjid tertua di Asia Tenggara dan memiliki nilai sejarah yang tinggi dalam perkembangan Islam di Malaysia. Masjid ini bukan sahaja berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga berperanan sebagai pusat pembelajaran, penyebaran ilmu, dan simbol warisan budaya masyarakat Melayu-Islam. Menurut ECERDC (2021), Masjid Kampung Laut dipercayai dibina pada abad ke-16 atau ke-17 oleh sekumpulan mubaligh dari Campa yang membawa pengaruh seni bina tradisional Nusantara ke Tanah Melayu. Keunikan seni binanya terlihat daripada struktur kayu tanpa penggunaan paku, yang menunjukkan ketelitian serta kehalusan pertukangan Melayu-Islam tradisional (Ismail & Hassan, 2020).

METODOLOGI

Tulisan ini merupakan hasil dari penelitian kepustakaan atau *library research* yakni studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data melalui kepustakaan.¹

Adapun sumber primer dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku *Sejarah Peradaban Islam* karya para ahli yang telah terbit diantaranya karya Samsul Munir Amin terbitan tahun 2018, karya Samruddin Nasution terbitan terbaru tahun 2022, karya Asmal May terbitan tahun 2015, karya Badri Yatim terbitan tahun 2008 dan karya lainnya.

¹ Mirzaqon T Dan Budi Purwoko, *Sejarah Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing*, Jurnal BK Unesa, Vol. 8, No. 1, Tahun 2017, H. 20

Sedangkan sumber sekunder terdiri dari artikel yang terbit di berbagai jurnal nasional dan internasional yang terakreditasi.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dimana penelitian yang datanya disajikan secara lisan bukan melalui uji statistik dalam analisis datanya. Serangkaian tindakan yang berkaitan dengan membaca dan mencatat data yang diperlukan, mengolah bahan penelitian dan mengumpulkan data dari perpustakaan merupakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Menurut Hartanto dalam penelitian para peneliti melakukan studi literatur review dimana tujuan utamanya adalah untuk membangun landasan teori yang dapat dicapai dengan mengumpulkan referensi yang terdiri dari beberapa tahap kemudian digabungkan untuk membuat keputusan.²

Pendekatan secara kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³ Selanjutnya Saryono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.⁴

Pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan dilakukan pertama dengan dokumentasi untuk menemukan data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya. Dokumentasi ini sangat penting dalam penelitian kualitatif karena dalam dokumen itu tertulis datanya. Kedua melalui observasi yang digunakan untuk mengamati dan mencatat apa-apa yang terdapat dalam sumber yang digunakan.⁵

Menganalisis data kualitatif mengarah kepada analisis isi (*content analysis*). Menurut Frankle dan Wallen dalam Sari bahwa analisis isi adalah sebuah penelitian yang difokuskan kepada konten actual dan fitur internal media. Teknik ini dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis komunikasi seperti buku, teks, esay, koran, novel, artikel majalah dan lain sebagainya.⁶ *Content analysis* dilakukan dengan enam tahapan kerja yakni (1) mengolah dan mempersiapkan data dengan memilah-milah dan menyusun data; (2) membaca semua data; (3) melakukan *coding* semua data dengan mengumpulkan potongan-potongan teks; (4) mendeskripsikan *setting* (ranah), orang (*participant*), kategori dan tema yang akan dianalisis; (5) deskripsi; (6) interpretasi.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Awal Masjid di Malaysia

Kerajaan Malaka mulai terbentuk ketika Parameswara, sang pendiri, memanfaatkan jaringan relasi yang ia miliki dengan sangat baik. Berkat koneksi tersebut, pelabuhan Malaka yang ia dirikan berkembang dengan cepat dan ramai dikunjungi kapal dagang dari

² Hartanto, "Studi Literatur: Pengembangan Media Pembelajaran Dengan Software Autocad", *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, Volume 6, Nomor 1, 2020.

³ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, H.23.

⁴ Saryono, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2013, H.11.

⁵ Bungin, *Paradima Penelitian*, Bandung: Rosda Karya. 2003, H.42. Baca Juga Harun, 2007, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Pelatihan*, Bandung: Mandar Maju, 2007, H.70; Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2019, H.51.

⁶ Sari, *Op. Cit.*, H. 2

⁷ Creswell, *Research Design, Qualitative, Quantitative And Mixed Methods Approaches*, Fourth Edition. Sage Publication, Terjemahan Achmad Fawaid Dan Rianayati Kusmini Pancasari, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, H.263. Bandingkan Dengan Creswell, *Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Pendidikan*. Pekanbaru: UNRI Press, 2011. Baca Juga Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers, 2022, H.247.

berbagai penjuru. Dalam waktu singkat, Malaka pun tumbuh menjadi salah satu pelabuhan internasional yang besar dan penting, jadi tempat singgah utama dalam jalur perdagangan yang menghubungkan Timur seperti Cina dan Maluku hingga ke wilayah Barat seperti Afrika Timur dan Laut Tengah. Lokasinya yang strategis membuat Malaka menjadi pusat perdagangan yang sangat sukses pada masanya.⁸ Masuknya Islam ke Malaysia juga tidak bisa dilepaskan dari perkembangan pelabuhan Malaka ini. Karena banyak pedagang Muslim datang dan singgah di sana, lambat laun ajaran Islam mulai dikenal dan diterima oleh penduduk setempat. Seiring waktu, Islam berkembang dan menjadi agama mayoritas di Malaysia. Malaysia sendiri terletak di kawasan Asia Tenggara, tepatnya di Semenanjung Malaka. Negara ini memiliki ibu kota di Kuala Lumpur dan luas wilayah sekitar 332.370 km², atau hampir dua setengah kali lebih besar dari Pulau Jawa. Sebagian besar wilayah Malaysia terbentang sepanjang 1.036 km menghadap Laut China Selatan, meliputi Malaysia Barat dan Malaysia Timur. Malaysia Barat merupakan semenanjung terpanjang di dunia, dengan pegunungan yang membentang dari utara ke selatan di bagian tengah. Di sekitarnya terdapat dataran rendah seperti di Kedah, Selangor, Johor, Kelantan, dan Pahang. Semakin ke selatan, dataran rendah di pesisir timur makin luas. Malaysia berbatasan langsung dengan negara-negara seperti Thailand, Indonesia, Singapura, Brunei, dan Filipina. Letaknya yang dekat dengan garis khatulistiwa membuat negara ini beriklim tropis—panas dan lembap sepanjang tahun. Pada tahun 2002, jumlah penduduk Malaysia sekitar 22 juta orang, dengan mayoritas menganut agama Islam (sekitar 53%). Selain itu, ada juga pemeluk agama Buddha, Kristen, Hindu, serta penganut kepercayaan Tionghoa seperti Konghucu dan Tao. Bahasa resminya adalah Bahasa Melayu, yang digunakan secara luas dalam kehidupan sehari-hari.⁹

B. Masjid Kampung Laut: Masjid Pertama di Malaysia

Masjid Kampung Laut merupakan salah satu masjid tertua di Malaysia dan menjadi bukti penting penyebaran Islam di kawasan Semenanjung Tanah Melayu. Masjid ini terletak di Tumpat, Kelantan, dan dianggap sebagai masjid pertama yang didirikan di Malaysia. Sejarah pendiriannya dipercaya berkaitan dengan kedatangan para ulama dan pedagang dari Champa (Vietnam) yang singgah di Kelantan pada abad ke-18 untuk menyebarkan ajaran Islam di wilayah tersebut.¹⁰

Ciri khas utama Masjid Kampung Laut adalah arsitektur tradisional Melayu-Islam yang tidak menggunakan paku besi dalam pembinaannya. Bangunan ini disusun menggunakan sistem pasak kayu, mencerminkan kecerdikan dan kemahiran seni bina Melayu klasik yang tinggi.¹¹ Struktur atapnya berbentuk tumpang tiga (tingkat tiga) yang melambangkan hierarki spiritual dalam Islam—mulai dari iman, ilmu, hingga amal.¹²

Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, masjid ini juga menjadi pusat dakwah dan kegiatan keagamaan masyarakat sekitar. Pada masa lampau, ia sering digunakan untuk kegiatan pengajaran agama, pertemuan ulama, dan musyawarah penduduk kampung.¹³ Hal

⁸ Maryamah Dkk, “Sejarah Kerajaan Malaka Dan Keberhasilannya Dalam Menyebarkan Agama Islam”, *Jurnal Kalpataru*, Vol.9, No. 2, Desember 2023.

⁹ Lilis Sulistiawati Dkk, “Islam Di Malaysia : Masuknya Agama Islam Di Malaysia Dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Malaysia”, *Islamic Education Journal*, Vol.2, No. 3, Agustus 2025

¹⁰ M. K. N. Yusoff Dan A. Azmi, *Masjid Warisan Kampung Laut: Khazanah Seni Bina Melayu-Islam Tertua Di Malaysia*, *Journal Of Tourism, Hospitality And Environment Management* Vol. 10, No. 40 (2025), Hlm. 12.

¹¹ “Masjid Kampung Laut: Keajaiban Arsitektur Tanpa Paku Yang Menantang Zaman,” *Kompasiana*, Diakses 25 Oktober 2025,

¹² Yusoff Dan Azmi, *Masjid Warisan Kampung Laut*, Hlm. 14.

¹³ “Masjid Mukim Kampung Laut,” *Portal SISIMIM – Maklumat Masjid Negeri Kelantan*, Diakses 25 Oktober 2025

ini menjadikan Masjid Kampung Laut bukan hanya sebagai simbol keagamaan, tetapi juga pusat sosial dan budaya Islam di Kelantan.

Dari segi sejarah, masjid ini pernah berpindah lokasi akibat banjir besar pada tahun 1966.¹⁴ Asalnya, masjid terletak berhampiran Sungai Kelantan, namun demi menjaga keasliannya, kerajaan negeri kemudian memindahkannya ke kawasan Kampus Nilam Puri, Universiti Malaya Kelantan. Proses pemindahan dilakukan dengan hati-hati menggunakan teknik tradisional agar struktur kayu aslinya tetap terpelihara.¹⁵

Kini, Masjid Kampung Laut telah diiktiraf sebagai warisan seni bina Islam tertua di Malaysia dan menjadi lambang penyebaran awal Islam di Nusantara. Pemerintah negeri Kelantan melalui Jabatan Hal Ehwal Agama Islam terus melakukan konservasi dan pemuliharaan terhadap masjid ini agar kekayaan sejarah dan arsitekturnya dapat diwarisi oleh generasi mendatang.¹⁶

Dengan demikian, Masjid Kampung Laut bukan sekadar bangunan ibadah, tetapi juga manifestasi kebijaksanaan, spiritualitas, dan identitas Melayu-Islam yang mencerminkan perpaduan antara agama, budaya, dan sejarah peradaban Islam di Malaysia.¹⁷

C. Peran Sosial dan Keagamaan Masjid Kampung Laut

Masjid Kampung Laut bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah umat Islam, tetapi juga memiliki peran sosial dan keagamaan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Melayu di Kelantan sejak masa awal penyebaran Islam. Sebagai salah satu masjid tertua di Malaysia, keberadaannya telah menjadi pusat kegiatan masyarakat dalam membangun peradaban Islam yang berakar pada nilai-nilai lokal dan tradisi Melayu.¹⁸

1. Pusat Ibadah dan Dakwah

Sejak awal berdirinya, Masjid Kampung Laut telah menjadi pusat dakwah Islam di kawasan Kelantan dan sekitarnya. Para ulama yang menetap di sana mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat tempatan melalui majlis ilmu, tadarus Al-Qur'an, dan pengajian kitab. Masjid ini juga menjadi tempat utama pelaksanaan solat berjemaah, khutbah Jumaat, serta sambutan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi dan Nuzulul Qur'an.¹⁹

Aktivitas dakwah di Masjid Kampung Laut turut berperan besar dalam memperkuat identitas keislaman masyarakat Melayu, yang pada masa itu masih dalam proses pembentukan. Masjid berfungsi sebagai medium penyebaran nilai-nilai moral, akhlak, dan pengetahuan agama yang kemudian membentuk pola kehidupan beragama yang kuat di wilayah tersebut.²⁰

2. Pusat Pendidikan dan Pengembangan Ilmu

Selain tempat ibadah, Masjid Kampung Laut berperan sebagai institusi pendidikan Islam tradisional.²¹ Di sini dilaksanakan berbagai bentuk pengajaran agama seperti tafsir, fikih, dan tasawuf, yang disampaikan oleh para guru dan ulama tempatan. Sistem pembelajaran yang digunakan menyerupai halaqah, di mana murid-murid duduk melingkar mengelilingi guru untuk mendengarkan dan mendiskusikan ilmu-ilmu agama.

¹⁴Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), Hlm. 244.

¹⁵Yusoff Dan Azmi, *Masjid Warisan Kampung Laut*, Hlm. 15.

¹⁶Sari, N. (2023). *Pemeliharaan Warisan Islam Di Malaysia: Kajian Terhadap Masjid Lama Di Kelantan*. *Jurnal Tamadun Dan Warisan Islam*, 12(2), Hlm. 88.

¹⁷Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta), Hlm. 65.

¹⁸

¹⁹Yusoff, M. K. N., & Azmi, A., *Masjid Warisan Kampung Laut: Khazanah Seni Bina Melayu-Islam Tertua Di Malaysia*, *Journal Of Tourism, Hospitality And Environment Management* Vol. 10, No. 40 (2025), Hlm. 18.

²⁰Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), Hlm. 245.

²¹Sari, N. (2023). *Pemeliharaan Warisan Islam Di Malaysia: Kajian Terhadap Masjid Lama Di Kelantan*. *Jurnal Tamadun Dan Warisan Islam*, 12(2), Hlm. 92.

Peran pendidikan ini menjadikan masjid sebagai tempat lahirnya generasi berilmu dan berakhlak mulia, yang kemudian turut menyebarkan ajaran Islam ke wilayah lain di Semenanjung Malaysia. Hingga kini, tradisi pengajaran agama di Masjid Kampung Laut tetap dilestarikan, terutama melalui program pengajian mingguan dan kegiatan tahsin Al-Qur'an.²²

3. Pusat Sosial dan Budaya Masyarakat

Dalam kehidupan sosial, Masjid Kampung Laut menjadi wadah penting bagi masyarakat untuk menjalin silaturahmi dan solidaritas sosial. Masjid digunakan sebagai tempat bermusyawarah, menyelesaikan persoalan masyarakat, serta menjadi lokasi pelaksanaan kegiatan sosial seperti gotong royong, pernikahan, dan bantuan kemasyarakatan.²³

Hal ini menunjukkan bahwa fungsi masjid tidak terbatas pada ruang spiritual, tetapi juga mencakup pemberdayaan sosial dan pembentukan moral masyarakat. Melalui kegiatan keagamaan dan sosial, masjid ini berhasil mempererat hubungan antarwarga dan membentuk jati diri komunitas Islam yang harmonis dan berbudaya tinggi.²⁴

Dengan demikian, peran sosial dan keagamaan Masjid Kampung Laut mencerminkan bagaimana masjid berfungsi sebagai pusat kehidupan umat Islam secara menyeluruh — tempat ibadah, pendidikan, dakwah, sekaligus pengikat sosial yang menjaga keutuhan masyarakat Melayu-Islam di Malaysia.²⁵

D. Warisan Budaya dan Pelestarian Masjid Kampung Laut

Masjid Kampung Laut tidak hanya memiliki nilai keagamaan dan sejarah, tetapi juga diakui sebagai warisan budaya yang sangat berharga bagi bangsa Malaysia. Keunikan seni bina, sejarah panjang, serta peran sosialnya menjadikan masjid ini simbol identitas dan kontinuitas peradaban Islam-Melayu di Semenanjung Tanah Melayu.²⁶

1. Masjid Kampung Laut sebagai Warisan Budaya Islam-Melayu

Sebagai masjid tertua di Malaysia, Masjid Kampung Laut merupakan manifestasi perpaduan antara unsur keislaman, kebudayaan Melayu, dan pengaruh luar seperti Champa dan Jawa. Setiap elemen arsitektur pada masjid ini—mulai dari bentuk atap, ukiran kayu, hingga tata ruangnya—mencerminkan nilai estetika dan spiritual yang tinggi. Arsitekturnya yang dibangun tanpa menggunakan paku melambangkan kearifan lokal dan keharmonisan manusia dengan alam, yang menjadi ciri khas budaya Melayu tradisional.²⁷

Masjid ini juga berperan sebagai simbol kesinambungan sejarah peradaban Islam di Asia Tenggara, memperlihatkan bagaimana Islam diterima dan diadaptasi oleh masyarakat Melayu tanpa menafikan nilai-nilai tradisi lokal. Oleh karena itu, Masjid Kampung Laut bukan hanya bangunan fisik, tetapi juga menjadi pusat memori kolektif masyarakat Islam Malaysia tentang perjalanan panjang keimanan dan budaya mereka.²⁸

²²Bungin, B. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers), Hlm. 112.

²³Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta), Hlm. 70.

²⁴Sari, N., *Pemeliharaan Warisan Islam Di Malaysia*, Hlm. 96.

²⁵Yusoff & Azmi, *Masjid Warisan Kampung Laut*, Hlm. 20.

²⁶Yusoff, M. K. N., & Azmi, A., *Masjid Warisan Kampung Laut: Khazanah Seni Bina Melayu-Islam Tertua Di Malaysia*, *Journal Of Tourism, Hospitality And Environment Management* Vol. 10, No. 40 (2025), Hlm. 21.

²⁷Sari, N. (2023). *Pemeliharaan Warisan Islam Di Malaysia: Kajian Terhadap Masjid Lama Di Kelantan*. *Jurnal Tamadun Dan Warisan Islam*, 12(2), Hlm. 97.

²⁸ "Masjid Kampung Laut: Keajaiban Arsitektur Tanpa Paku Yang Menantang Zaman," *Kompasiana*, Diakses 25 Oktober 2025,

2. Upaya Pelestarian dan Konservasi

Kesadaran akan nilai sejarah dan keunikan arsitekturnya mendorong pemerintah Malaysia untuk melakukan berbagai program pelestarian dan konservasi terhadap Masjid Kampung Laut. Melalui inisiatif Jabatan Warisan Negara dan Jabatan Hal Ehwal Agama Islam Kelantan (JAHEIK), masjid ini telah ditetapkan sebagai **Warisan** Kebangsaan Malaysia dan mendapat perlindungan hukum untuk menjaga keasliannya.²⁹

Pada tahun 2021, dilakukan proyek restorasi besar untuk memperkuat struktur kayu, memperbaiki atap, serta menyesuaikan sistem drainase tanpa mengubah bentuk aslinya. Proses konservasi ini menggunakan teknik tradisional pasak kayu dan bahan asli, sesuai dengan prinsip pelestarian cagar budaya Islam-Melayu.

Selain itu, pemerintah dan lembaga akademik seperti Universiti Malaya turut melaksanakan program dokumentasi dan penelitian arkeo-arsitektur, agar pengetahuan tentang masjid ini dapat diwariskan kepada generasi muda. Kegiatan seperti seminar, pameran, dan publikasi ilmiah mengenai Masjid Kampung Laut juga digiatkan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga warisan Islam.³⁰

Dengan demikian, pelestarian Masjid Kampung Laut tidak hanya berorientasi pada pemeliharaan fisik, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai spiritual, sejarah, dan budaya yang terkandung di dalamnya. Usaha berkelanjutan ini menjadi wujud tanggung jawab bersama dalam melestarikan khazanah Islam yang bernilai tinggi, serta menjadikan masjid ini sebagai sumber inspirasi bagi pembangunan identitas Islam-Melayu di masa depan.³¹

KESIMPULAN

Masjid Kampung Laut merupakan bukti nyata perjalanan awal Islam di Malaysia serta menjadi simbol penting dari peradaban Islam-Melayu yang kaya nilai sejarah, budaya, dan spiritual. Sebagai masjid tertua di Malaysia, keberadaannya tidak hanya menandai kedatangan Islam di Semenanjung Tanah Melayu, tetapi juga memperlihatkan bagaimana agama Islam diadaptasi secara harmonis dalam konteks budaya setempat tanpa menghilangkan nilai-nilai keislamannya.

Keunikan arsitektur Masjid Kampung Laut yang dibangun tanpa menggunakan paku, melainkan dengan teknik pasak kayu tradisional, menggambarkan kecerdikan dan kearifan masyarakat Melayu dalam mencipta bangunan yang berlandaskan nilai keindahan, ketahanan, dan keselarasan dengan alam. Seni bina tersebut menjadi representasi akulturasi budaya Melayu, Champa, dan Jawa yang memperkaya identitas Islam Nusantara.

Selain fungsi keagamaan, masjid ini berperan besar dalam bidang sosial dan pendidikan masyarakat. Ia menjadi pusat dakwah, pengajaran agama, serta tempat berlangsungnya musyawarah dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Melalui peran-peran tersebut, Masjid Kampung Laut telah menjadi jantung kehidupan umat Islam di Kelantan, mengikat hubungan sosial, spiritual, dan budaya di kalangan masyarakat Melayu.

Kini, upaya pelestarian dan konservasi yang dilakukan oleh pemerintah serta lembaga keagamaan dan akademik menunjukkan komitmen kuat dalam menjaga warisan Islam ini agar tetap lestari bagi generasi mendatang. Masjid Kampung Laut bukan hanya peninggalan sejarah semata, melainkan juga warisan hidup yang terus menginspirasi pembangunan identitas dan jati diri masyarakat Islam-Melayu.

Dengan demikian, memahami sejarah dan peranan Masjid Kampung Laut berarti menelusuri akar penyebaran Islam di Malaysia, menghargai kebijaksanaan nenek moyang dalam mencipta warisan budaya yang agung, serta menegaskan pentingnya pelestarian

²⁹Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), Hlm. 247.

³⁰ Yusoff & Azmi, *Masjid Warisan Kampung Laut*, Hlm. 24.

³¹Sari, N., *Pemeliharaan Warisan Islam Di Malaysia*, Hlm. 100.

masjid sebagai pusat peradaban Islam yang menyatukan nilai-nilai iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- “Masjid Mukim Kampung Laut,” Portal SISIM – Maklumat Masjid Negeri Kelantan, Diakses 25 Oktober 2025
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta), Hlm. 70.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), Hlm. 247.
- Bungin, B. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers), Hlm. 112.
- Bungin, *Paradima Penelitian*, Bandung: Rosda Karya. 2003, H.42. Baca Juga Harun, 2007, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Pelatihan*, Bandung: Mandar Maju, 2007, H.70; Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2019, H.51.
- Creswell, *Research Design, Qualitative, Quantitative And Mixed Methods Approaches*, Fourth Edition. Sage Publicaton, Terjemahan Achmad Fawaid Dan Rianayati Kusmini Pancasari, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, H.263. Bandingkan Dengan Creswell, *Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Pendidikan*. Pekanbaru: UNRI Press, 2011. Baca Juga Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers, 2022, H.247.
- Hartanto, “Studi Literatur: Pengembangan Media Pembelajaran Dengan Software Autocad”, *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, Volume 6, Nomor 1, 2020.
- Lilis Sulistiawati Dkk,” *Islam Di Malaysia : Masuknya Agama Islam Di Malaysia Dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Malaysia*”, *Islamic Education Journal*, Vol.2, No. 3, Agustus 2025
- M. K. N. Yusoff Dan A. Azmi, *Masjid Warisan Kampung Laut: Khazanah Seni Bina Melayu-Islam Tertua Di Malaysia*, *Journal Of Tourism, Hospitality And Environment Management* Vol. 10, No. 40 (2025), Hlm. 12.
- Maryamah Dkk, “Sejarah Kerajaan Malaka Dan Keberhasilannya Dalam Menyebarkan Agama Islam”, *Jurnal Kalpataru*, Vol.9, No. 2, Desember 2023.
- Mirzaqon T Dan Budi Purwoko, *Sejarah Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing*, *Jurnal BK Unesa*, Vol. 8, No. 1, Tahun 2017, H. 20
- Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, H.23.
- Sari, N. (2023). *Pemeliharaan Warisan Islam Di Malaysia: Kajian Terhadap Masjid Lama Di Kelantan*. *Jurnal Tamadun Dan Warisan Islam*, 12(2), Hlm. 88.
- Saryono, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2013, H.11.
- Yusoff, M. K. N., & Azmi, A., *Masjid Warisan Kampung Laut: Khazanah Seni Bina Melayu-Islam Tertua Di Malaysia*, *Journal Of Tourism, Hospitality And Environment Management* Vol. 10, No. 40 (2025).